

ANALISIS KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU KELAS

Siti Mahfuzah

STAI Darul Ulum Kandangan
Email: sitimahfuzah016@gmail.com

Fitriah

STAI Darul Ulum Kandangan
Email: elbanjaryfitri@gmail.com

Nurul Fauziah

STAI Darul Ulum Kandangan
Email: nurulfauziah0592@gmail.com
Korespondensi penulis: elbanjaryfitri@gmail.com

Abstrak

Kompetensi merupakan hal yang harus dimiliki oleh seorang guru. Akan tetapi, fakta di lapangan hal tersebut sering diabaikan. Ada empat kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Adapun kompetensi yang sangat berperan dalam proses pembelajaran adalah kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Sehingga, dapat berpengaruh pada keefektifan pembelajaran dan hasil belajar. Dengan demikian, penulis ingin meneliti lebih mendalam terkait kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional pada guru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru kelas di MIN 1 Hulu Sungai Selatan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian guru kelas rendah di MIN 1 Hulu Sungai Selatan dan yang menjadi objek penelitian adalah kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru. Adapun teknik pengumpulan data melalui wawancara, kuesioner/angket, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian mengenai kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru kelas di MIN 1 Hulu Sungai Selatan, untuk kompetensi pedagogik guru kelas rendah sudah terlaksana dengan baik dan kompetensi profesional guru kelas rendah sudah terlaksana dengan cukup baik. Ada beberapa aspek yang harus guru tingkatkan seperti variasi model pembelajaran, pelaksanaan pengalaman belajar (5M), proses penilaian, pengembangan keprofesionalan, melakukan tindakan reflektif, dan pemanfaatan TIK.

Kata kunci: Kompetensi, Pedagogik, Profesional

Abstract

Competence is something that must be owned by a teacher. However, the facts on the ground are often ignored. There are four competencies that teachers must have, namely pedagogic competence, professional competence, personal competence, and social competence. The competencies that play an important role in the learning process are pedagogical and professional. Thus, it can affect the effectiveness of learning and learning outcomes. Thus, the authors want to examine more deeply related to pedagogic competence and professional competence in teachers more. This study aims to describe the pedagogic competence and professional competence of class teachers at MIN 1 Hulu Sungai Selatan. This study used a descriptive research method with a qualitative approach with the research subject being low-grade teachers at MIN 1 Hulu Sungai Selatan and the objects of research were the pedagogic competence and professional competence of teachers. As for data collection techniques through interviews, questionnaires/questionnaires, and documentation. Based on the results of research on the pedagogic competence and professional competence of class teachers at MIN 1 Hulu Sungai Selatan, the pedagogic competence of low-grade teachers has been implemented well and the professional competence of low-grade teachers has been implemented quite well. There are several aspects that teachers must improve such as variations in learning models, implementing learning experiences (5M), the assessment process, professional development, taking reflective action, and using ICT

Keywords: Competence, Pedagogic, Professional

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia saat ini dapat dikatakan masih menjadi bangsa yang berkembang dan belum menjadi bangsa yang maju. Salah satu faktor yang menentukan kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari aspek pendidikannya. Pendidikan merupakan sebuah modal yang akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas (Halean et al., 2021). Kualitas pendidikan yang buruk adalah penyebab krisis pribadi. Jika melihat era saat ini yang selalu mengalami kemajuan, maka secara otomatis akan mempengaruhi perkembangan ekonomi. Oleh karena itu sudah selayaknya pasar tenaga kerja membutuhkan sumber daya manusia yang benar-benar berkualitas untuk dapat bersinergi bersama. (Learning, 2020) Kualitas manusia yang diperlukan oleh bangsa Indonesia adalah manusia yang mampu bersaing dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. Ketika generasi bangsa Indonesia adalah orang-orang yang berkualitas, pastinya akan memberi pengaruh terhadap kemajuan bangsa. Tentunya tidak dapat tercipta generasi bangsa yang berkualitas tanpa adanya pendidikan.

Pendidikan adalah pembinaan, pelatihan, pengajaran, dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilannya.

Menurut Muhaimin dalam Basri (2009) pendidikan adalah aktivitas atau upaya secara sadar dan terencana, yang telah dirancang untuk membantu seseorang mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat praktis maupun mental dan sosial. Pendidikan menurut Sehartian dalam Fitriah (2017) adalah usaha sadar yang dengan sengaja dirancangkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga berlangsung di luar kelas. Jadi, pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar yang berlangsung sepanjang hidup dan bertujuan untuk menjadikan manusia sebagai insan kamil. Pendidikan tidak hanya sebatas mengembangkan intelektual manusia, artinya pendidikan tidak hanya meningkatkan kecerdasan, melainkan mengembangkan seluruh aspek yang ada dalam diri manusia.

Tujuan dari pendidikan nasional yang bersumber dari sistem nilai Pancasila dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3, bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”(Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Oleh karena itu, tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan seluruh aspek yang ada pada diri manusia berupa aspek spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

Pendidikan disebut sebagai sebuah sistem yang didalamnya terdapat beberapa komponen penting yang saling bersinergi. Adapun komponen dalam system pembelajaran ialah tujuan, guru, peserta didik, materi, metode, dan lingkungan.

Salah satu komponen penting yang menjadi kunci pelaksanaan pendidikan ialah guru. Guru adalah seseorang yang mempunyai akuntabilitas untuk melaksanakan pendidikan dari tiga pihak yakni orang tua, masyarakat, dan negara (Syafri & Zen, 2017). Guru sebagai tenaga pengajar dan pendidik untuk mendapatkan *output* peserta didik yang berkualitas (Kinanty & Ramadan, 2021; Saryati, 2014) Guru berperan sebagai pengelola

pembelajaran, bertindak sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan pembelajaran yang efektif, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, meningkatkan kemampuan peserta didik, dan menguasai tujuan-tujuan yang harus mereka capai. Untuk memenuhi hal tersebut, guru harus mengelola pembelajaran yang memberikan rangsangan kepada peserta didik sehingga mereka memiliki minat dalam belajar karena yang menjadi subjek utama dalam belajar adalah peserta didik (Kinanty & Ramadan, 2021; Saryati, 2014).

Guru merupakan faktor utama dalam suatu sistem pendidikan di Indonesia, khususnya di sekolah. Semua komponen lainnya yang tertera dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP) seperti keberadaan kurikulum pendidikan, kelengkapan sarana dan prasarana sekolah, biaya pendidikan, dan sebagainya tidak akan bermanfaat apabila tidak ada interaksi guru dengan peserta didik yang berkualitas (Sitinjak et al., 2022). Oleh sebab itu, guru ikut andil dalam suatu bangsa dan negara untuk mencerdaskan bangsa dan mampu meningkatkan kesejahteraan bangsa ini.

Menurut Priatna dalam (2015), untuk mencapai keberhasilan pendidikan dan meningkatkan mutu pendidikan, guru harus memiliki kompetensi yang memadai. Kompetensi merupakan kemampuan untuk melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan. Kompetensi merupakan kemampuan yang harus dimiliki seseorang baik pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap untuk melakukan suatu pekerjaan

Adapun empat kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru diantaranya: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional. Menurut Zamroni dalam Yulmasita Bagou (2020) kualifikasi guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah.

Kompetensi guru dapat dianggap sebagai alat seleksi penting selama mempekerjakan calon guru, juga dapat digunakan sebagai indikator arah dalam kaitannya dengan pelatihan. Pengembangan kompetensi guru merupakan tanggung jawab secara pribadi. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas guru ada pada guru itu sendiri. Untuk kesadaran diri dalam meningkatkan kompetensi bagi guru secara pribadi sangat diperlukan.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Nursiah Sappaile tentang “Pengaruh Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Profesioal, dan Sikap Profesi Guru terhadap Kinerja Penilaian Guru di Sekolah Dasar”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung positif kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan sikap profesi guru terhadap kinerja penilaian guru, dan terdapat pengaruh langsung positif pengaruh kompetensi pedagogik serta kompetensi profesional terhadap sikap profesi guru (Sappaile, 2017).

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Ninik Sumiarsi dengan judul “Analisis Kompetensi Pedagogik dan Pengembangan Pembelajaran Guru SD Negeri 041 Tarakan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi kompetensi pedagogik yang dimiliki Guru SDN 041 Tarakan sudah sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007. Namun perlu ada beberapa perbaikan atau peningkatan. Selanjutnya pengembangan pembelajaran di SDN 041 Tarakan sangat diperlukan guna melengkapi segala kekurangan yang ada. Bentuk strategi pengembangan yang dapat dilakukan adalah pengembangan yang bersifat *bottom-up*.(Sumiarsi, 2015).

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Widyaningsih Lestari dan Ferani Mulianingsih dengan judul “Analisis Pemahaman Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional pada Guru IPS di Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang”. Hasil penelitian ditemukan bahwa penguasaan guru IPS di kecamatan Bawen terhadap kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional masih belum dipahami karena beberapa faktor yang berasal dari faktor internal dan eksternal. Padahal sekolah telah mengupayakan beberapa usaha guna meningkatkan dan mengembangkan kompetensi guru.(Lestari & Mulianingsih, 2020).

Berdasarkan hal tersebut, sudah tergambar akan pentingnya kompetensi keguruan dalam melaksanakan proses pendidikan. Sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Menteri Pendidikan Nasional telah menetapkan peraturan terkait standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang diatur dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007. Pada peraturan tersebut menjelaskan tentang standar kualifikasi akademik yang wajib dipenuhi oleh seorang guru minimal telah menempuh pendidikan diploma empat (D-IV) atau sarjana (S-1) dalam bidang pendidikan terkait dan diperoleh dari program studi yang

terakreditasi. Kompetensi yang dimaksud dalam peraturan tersebut meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007, 2007; Umasugi & dan Sarwono, 2014).

Seorang guru harus mempunyai kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Kemampuan ini disebut dengan kompetensi. Dalam jurnal *“Teachers’ Competencies”* Selvi (2010) menyatakan bahwa *“Competencies are defined as the set of knowledge, skills, and experience necessary for future, which manifests in activities”*. Pernyataan tersebut memiliki arti bahwa kompetensi didefinisikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang diperlukan untuk masa depan, yang terwujud dalam kegiatan. Dengan demikian, kompetensi adalah kemampuan seseorang yang mencakup segala aspek yang mengkristal dalam bentuk aksi nyata dan tentunya kemampuan ini akan berguna untuk masa sekarang dan akan datang.

Adapun kompetensi yang harus dimiliki seorang guru profesional, diantaranya kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Keduanya merupakan cerminan kemampuan dasar mengajar seorang guru yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Pedagogik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti bersifat pedagogi; bersifat mendidik (Samsuri, n.d.). Pedagogik erat kaitannya dalam dunia pendidikan mulai dari kegiatan mengajar, mendidik, sampai membimbing peserta didik untuk menjadi manusia yang berpendidikan. Tentunya hal tersebut berhubungan dengan guru sebagai seorang pengajar dan pendidik. Sehingga, salah satu kompetensi yang harus guru miliki adalah kompetensi pedagogik.

Kompetensi pedagogik guru mempunyai peran yang sangat sentral dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Kompetensi guru yang berhubungan langsung dengan proses pembelajaran salah satunya adalah kompetensi pedagogik. Oleh karena itu, kompetensi ini sudah semestinya melekat pada guru sebagai kompetensi yang harus dikuasai. Kompetensi pedagogik merupakan seperangkat kemampuan guru yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan maupun seni mengajar. Kompetensi pedagogik

diartikan sebagai kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Suharini, 2009).

Guru disebut memiliki kompetensi pedagogik apabila memenuhi beberapa kriteria sebagaimana rumusan kompetensi pedagogik yang telah tertuang pada Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2007 Pasal 28 Ayat 3 menyebutkan bahwa “kompetensi adalah kemampuan mengelola proses pembelajaran yang meliputi: pemahaman wawasan dan landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik” (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007, 2007). Sebagaimana kompetensi pedagogik yang mempunyai beberapa kriteria, kompetensi profesional guru menurut Permendiknas No. 16 Tahun 2007 meliputi: menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, mengembangkan pembelajaran yang diampu secara kreatif, mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif serta memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri. (Cahyotlogo & Jumadi, 2017).

Sedangkan, kompetensi profesional adalah kemampuan dalam menguasai materi pelajaran secara mendalam dalam bidang masing-masing (Suprihatiningrum, n.d.). Kedua kompetensi ini mempunyai relasi yang cukup erat dalam proses pengajaran pada peserta didik.

Kompetensi profesional guru merupakan sejumlah kompetensi yang berhubungan dengan profesi yang menuntut berbagai keahlian di bidang pendidikan atau keguruan sebagai kemampuan dasar guru. Pemahaman akan pentingnya peranan guru sebagai pendidik seharusnya mampu menumbuhkan kesadaran bahwa tugas guru bukan sekedar sebagai penyampai ilmu pengetahuan. Guru dituntut untuk dapat berperan sebagai organisator kegiatan belajar peserta didik (Sitinjak et al., 2022).

Menurut C. Zafira dalam Permana et al. (2016), guru dapat dikatakan memiliki kompetensi profesional, sekurang-kurangnya meliputi penguasaan:

- a. Materi ajar, secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan kelompok mata pelajaran yang diampu.
- b. Konsep metode disiplin keilmuan, teknologi atau seni yang relevan dan secara konseptual menaungi atau berhubungan dengan program satuan pendidikan, sesuai dengan mata pelajaran yang diampu.

Berikut dipaparkan lebih rinci terkait indikator kompetensi profesional guru kelas MI/SD;

Problem yang terjadi di lapangan ada sebagian guru hanya mengajar dengan metode klasik yaitu ceramah, penugasan, dan tidak ada variasi metode lainnya sehingga kegiatan belajar mengajar cenderung membosankan, terutama untuk peserta didik pada jenjang MI/SD karena mereka berada pada usia peralihan dari masa anak-anak menuju ke masa remaja. Peserta didik secara umum menyukai sesuatu yang tidak monoton atau sesuatu yang baru, terlebih lagi bagi peserta didik kelas rendah mereka senang belajar sambil bermain. Sehingga, guru dituntut untuk terus mengembangkan dirinya untuk menjadi guru yang profesional. Oleh karena itu, berdasarkan fakta yang ada di lapangan masih ditemui problematika guru yang berhubungan dengan penguasaan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional dalam pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Hulu Sungai Selatan. Dalam penelitian ini juga menggunakan data kuantitatif untuk membantu melengkapi data kualitatif. Data tersebut adalah pengukuran terhadap berbagai kriteria pada kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru kelas. Oleh karena itu, penelitian ini akan mendeskripsikan tentang kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional pada guru kelas di MIN 1 Hulu Sungai Selatan pada bulan Mei sampai Juni 2021.

Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam, kuisioner, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini teknik analisis data dilakukan menurut teori Miles dan

Huberman dalam bukunya Moleong yaitu melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. (Kurniawan, 2018).

Fokus dalam penelitian ini adalah pemahaman kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru kelas. Sumber data penelitian dibagi menjadi dua yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kuesioner/angket dan wawancara dan data sekunder diperoleh dari dokumentasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Pedagogik Guru Kelas

Penelitian ini dilaksanakan pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Hulu Sungai Selatan. Adapun hasil penelitian mengenai kompetensi pedagogik guru kelas sebagai berikut: pada kriteria pemahaman wawasan dan landasan kependidikan (kemampuan mengelola pembelajaran) pada guru kelas sudah baik hal tersebut didukung oleh kuesioner dengan persentase 81,24% dikategorikan baik. Kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang memotivasi sudah baik, sebagaimana yang telah mereka laksanakan seperti tepuk tangan, bernyanyi, guru menampilkan sikap yang antusias, memberikan nasihat, dan memberikan apersepsi ketika di awal pembelajaran kemudian menghubungkan dengan pengetahuan yang peserta didik miliki ataupun sesuatu yang ada di sekitar lingkungan agar menarik perhatian peserta didik. Di sisi lain guru sudah mampu memberikan respon terhadap peserta didik yang melakukan perbuatan positif akan diberikan *reward* dan peserta didik yang melakukan perbuatan negatif akan diberikan *punishment*.

Kriteria berikutnya adalah pemahaman terhadap peserta didik dalam mengenali karakteristik peserta didik dilakukan dengan baik, hal tersebut juga didukung hasil kuesioner dengan persentase 83,33%. Sejalan dengan hal tersebut guru mampu menentukan sikap kepada peserta didik dengan berbeda-beda sesuai dengan karakteristiknya, misalkan ada peserta didik yang lambat dalam menerima pelajaran maka sebagai guru bisa memberikan pelajaran tambahan ataupun memintanya untuk les dan guru jangan pernah bosan untuk menasihati kepada peserta didik bahwa belajar harus giat dan sungguh-sungguh. Selain itu guru memahami kemampuan yang peserta didik yang bervariasi. Cara mereka memahami kemampuan peserta didik bisa melalui

interaksi dengan peserta dengan menanyakan minat dan bakat yang dimiliki. Selain itu, bisa dengan melihat hasil dari penilaian secara tertulis maupun praktik dan bisa dilihat dari perilakunya sehari-hari sebagai contoh ada anak yang suka lari-lari, bisa saja guru mengarahkan peserta didik tersebut untuk mengikuti kegiatan perlombaan lari.

Selanjutnya pada kriteria perancangan pembelajaran yang dilakukan guru kelas dikatakan sudah baik, hal tersebut juga didukung hasil kuesioner dengan persentase 75%. Penggunaan media saat pembelajaran sudah terlaksana dengan baik, adapun media yang biasanya digunakan guru adalah kartu-kartu angka, abjad, atau kartu bergambar, bangun datar maupun bangun ruang dan benda sekitar yang bisa digunakan. Dalam pemilihan penggunaan metode dan model dalam pembelajaran sudah terlaksana dengan baik. Metode yang sering digunakan guru adalah ceramah, tanya jawab, penugasan dan kadang-kadang melakukan diskusi. Untuk metode diskusi guru jarang melaksanakannya karena mereka menganggap bahwa peserta didik kelas rendah belum terlalu mengerti mengenai tata cara diskusi dan kemungkinan akan menimbulkan keributan sehingga pembelajaran tidak menjadi optimal. Penggunaan model pembelajaran jarang guru laksanakan karena mereka belum sepenuhnya memahami macam-macam model pembelajaran.

Pada kriteria pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis telah dilaksanakan dengan baik, Hal ini juga didukung hasil kuesioner dengan persentase 79,17%. Sebagaimana saat pembelajaran guru berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik sudah terlaksana dengan baik. Mereka juga menjelaskan materi pembelajaran dengan bahasa yang mudah dipahami yaitu dengan menggunakan bahasa daerah setempat, bahkan apabila ada kosa kata atau istilah yang tidak dimengerti peserta didik guru menjelaskan makna kosa kata atau istilah dengan bahasa yang mereka mengerti dan bisa melalui perumpamaan atau contoh-contoh. Ketika proses pembelajaran guru selalu memberikan waktu kepada peserta didik untuk bertanya. Sekalipun tidak ada peserta didik yang bertanya maka guru yang akan menanyakan kembali kepada mereka terkait materi yang telah guru sampaikan. Pada pelaksanaan pembelajaran yang mengacu pada pelaksanaan 5 pengalaman belajar (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan) untuk hal ini juga sudah cukup baik. Meskipun guru belum

sepenuhnya melakukan 5 pengalaman belajar. Adapun yang lebih sering dilakukan adalah kegiatan ceramah dan tanya jawab dengan peserta didik. Untuk kegiatan seperti mengumpulkan informasi dan mengolah informasi menurut mereka sulit untuk dilaksanakan karena anak kelas rendah sebagian masih belum bisa membaca.

Dalam hal pemanfaatan teknologi dapat dikatakan dengan cukup baik. Meskipun berdasarkan hasil kuesioner dengan persentase 75% dikategorikan baik. Tetapi fakta di lapangan guru jarang menggunakan media elektronik seperti LCD dan laptop dan sesekali mereka menggunakan handphone yang dimiliki untuk memperlihatkan gambar atau video. Hal ini dikarenakan keterbatasan mereka dalam mengoperasikan media elektronik tersebut, sarana prasarana yang terbatas di madrasah. Aspek lainnya dalam pemberian tugas yang bersumber dari internet kebanyakan guru tidak melaksanakannya dengan alasan bahwa di buku itu sudah cukup materi dan latihan-latihannya dan peserta didik kelas I dan kelas II sebagian besar masih belum mengerti menggunakan internet. Meskipun demikian, ada guru yang mengarahkan peserta didik untuk mencari materi pembelajaran yang bersumber di internet dengan dampingan orang tua.

Pada aspek evaluasi hasil belajar terlaksana dengan cukup baik. Hal ini juga didukung hasil kuesioner dengan persentase 70,83% dikategorikan cukup baik. Ketika proses evaluasi hasil belajar guru memang menilai semua aspek yang ada pada peserta didik, penilaian pada aspek kognitif dilihat dari latihan-latihan maupun ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester. Sedangkan untuk aspek psikomotorik diambil dari praktik yang dilakukan peserta didik dan penilaian pada aspek afektif dilihat dari tingkah lakunya sehari-hari. Adapun ketika ada peserta didik yang tidak tuntas dalam pembelajaran maka guru akan memberikan remedial, Remedial yang dilakukan biasanya mengulang apa saja yang belum tuntas dan memberikan tugas tambahan agar tujuan pembelajaran bisa tercapai.

Mengenai pengembangan peserta didik dapat dikatakan sudah baik. Hal ini juga didukung hasil kuesioner dengan persentase 79,16% dikategorikan baik. Sebagaimana guru memberikan bantuan kepada peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang ada pada dirinya. Cara guru untuk mengetahui potensi peserta didik bisa dengan melalui interaksi di luar jam pelajaran saling berbincang dan dari sana guru dapat menggali informasi apa yang mereka sukai dan kemampuan apa yang mereka miliki. Di madrasah

tersebut menyediakan kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, habsyi, dan tartil. Meskipun demikian masih ada guru yang tidak terlalu mengarahkan peserta didik untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karena menurut guru tersebut peserta didik kelas I dan kelas II itu masih belum bisa untuk mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut. Terkecuali, untuk kelas tinggi guru mengarahkan mereka untuk mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan minat dan bakat.

Kompetensi Prpfesional Guru Kelas

Adapun hasil penelitian mengenai kompetensi pedagogik guru kelas rendah di MIN 1 Hulu Sungai Selatan sebagai berikut: Mengenai penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu dapat dikatakan sudah baik. Hal ini juga didukung hasil kuesioner dengan persentase 75% dikategorikan baik. Hal tersebut dapat terlihat dari guru dalam menyampaikan materi pembelajaran disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, guru mampu memberikan contoh terkait konsep penerapan keilmuan dalam kehidupan sehari-hari juga sudah baik, sebagaimana dalam menjelaskan mengenai suatu konsep guru biasanya memberikan contoh-contoh yang relevan sesuai dengan materi pelajaran yang bisa ditemui peserta didik di lingkungan sekitar.

Terkait penguasaan guru terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu sudah baik. Hal ini juga didukung hasil kuesioner dengan persentase 83,33% dikategorikan baik. Pada proses pembuatan perangkat pembelajaran dapat dikatakan sudah cukup baik. Mereka menggunakan internet untuk mencari contoh perangkat pembelajaran dan memodifikasi isi dari perangkat pembelajaran yang didapatkan di internet kemudian disesuaikan dengan kondisi di sekolah. Sedangkan dalam proses evaluasi hasil belajar seperti merancang dan membuat lembar kerja peserta didik guru telah melaksanakannya dan mereka berpedoman pada buku guru.

Mengenai penguasaan guru terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu sudah baik. Hal ini juga didukung hasil kuesioner dengan persentase 79,16% dikategorikan baik. Guru selalu memberikan waktu untuk peserta didik menanyakan hal-hal yang belum dimengerti. Sekalipun ada peserta didik yang tidak bertanya maka guru yang akan bertanya kepada peserta didik terkait materi yang telah dipelajari. Untuk pembelajaran berpusat pada peserta didik juga sudah cukup baik

karena guru telah mengusahakannya agar pembelajaran bisa lebih aktif bisa melalui tanya jawab dan praktik. Akan tetapi, untuk penggunaan media berbasis TIK masih belum terlaksana secara optimal dikarenakan kelemahan guru dalam mengoperasikan media elektronik seperti LCD dan laptop serta keterbatasan sarana yang ada di madrasah. Selain penggunaan media dalam pelaksanaan pembelajaran, guru juga telah menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi tapi untuk penggunaan model dalam pembelajaran guru jarang menggunakan model karena keterbatasan pengetahuan mereka terkait model-model pembelajaran.

Terkait pengembangan keprofesionalan guru secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif dikatakan masih rendah. Hal ini juga didukung hasil kuesioner dengan persentase 47,91% dikategorikan rendah. Akan tetapi, fakta di lapangan sebenarnya guru telah mengikuti pelatihan dan seminar serta melakukan kegiatan PTK. Dalam penelitian tindakan kelas perlu ditingkatkan atas dasar kemauan dan kesadaran diri sendiri tidak hanya melaksanakannya sebagai pemenuhan syarat untuk naik pangkat, melainkan juga sebagai tindakan reflektif guna meningkatkan keprofesionalan guru. Pada aspek mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif harus terus ditingkatkan. Ketika guru diminta oleh kepala madrasah untuk menghadiri kegiatan tersebut maka guru-guru yang ditugaskan saja yang mengikuti kegiatan tersebut. Sebenarnya banyak kegiatan seminar yang dilakukan secara online seperti sekarang ini. Akan tetapi, guru yang tidak ditugaskan jarang mengikuti kegiatan virtual seperti seminar online atas kemauan sendiri. Untuk program penelitian seperti PTK kebanyakan dilaksanakan bagi guru-guru yang ingin naik pangkat karena itu menjadi salah satu syarat agar bisa naik pangkat. Jarang guru melakukan penelitian tindakan kelas atas dasar kemauan dan kesadaran dari diri sendiri.

Mengenai pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri dikatakan cukup baik. Hal ini juga didukung hasil kuesioner dengan persentase 69,44% dikategorikan cukup baik. Namun fakta di lapangan kompetensi terkait aspek ini masih rendah dan perlu ditingkatkan karena guru belum memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi secara maksimal dan belum mengembangkan diri secara optimal seperti membuat karya ilmiah maupun karya seni.

Guru lebih banyak menggunakan sumber belajar dari buku dibandingkan yang bersumber dari internet karena menurut mereka di buku sudah lengkap. Akan tetapi, sewaktu-waktu bisa saja guru menggunakan internet untuk mencari istilah-istilah yang tidak ada di buku. Adapun terkait penulisan karya ilmiah guru-guru masih jarang melakukan kegiatan tersebut karena menurut mereka sudah terlalu sibuk dengan kegiatan pembelajaran di sekolah. Adapun dalam pembuatan karya ilmiah guru jarang melakukannya dan dapat dikatakan tidak terlalu produktif. Meskipun demikian, guru juga pernah membuat penulisan karya ilmiah berupa hasil dari laporan penelitian tindakan kelas yang dilakukan guru sebagai syarat untuk naik pangkat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara yang mendalam dan penyebaran kuesioner kepada guru kelas terkait kompetensi pedagogik yang telah dilaksanakan di MIN 1 Hulu Sungai Selatan dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan kompetensi pedagogik yang meliputi: pemahaman wawasan dan landasan kependidikan (kemampuan mengelola pembelajaran), pemahaman terhadap peserta didik, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik pada umumnya sudah dilaksanakan dengan baik. Hal tersebut didukung dengan pengisian kuesioner yang disebar peneliti kepada guru kelas rendah dengan persentase 77,49% dikategorikan baik.

Mengenai kompetensi profesional maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan kompetensi pedagogik yang meliputi: menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, mengembangkan pembelajaran yang diampu secara kreatif, mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif serta memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri pada umumnya sudah dilaksanakan dengan cukup baik hal ini didukung dengan pengisian kuesioner yang disebar peneliti kepada guru kelas rendah dengan persentase 71,66% kategori cukup baik.

DAFTAR REFERENSI

- Basri, H. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam* (ke-1). Pustaka Setia.
- Cahyotlogo, B. D., & Jumadi. (2017). 97 | Cahyotlogo & Jumadi , Pemetaan Kompetensi Pedagogik , Profesional *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Keilmuan (JPFK)*, 3(2), 96–109. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPFK/article/view/1199/pdf>
- Fitriah. (2017). Manajemen Organisasi Santri Pada Pondok Pesantren di Kota Banjarmasin (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islamiyah, Pondok Pesantren Al-istiqamah, dan Pondok Pesantren Al-Furqan. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. <https://idr.uin-antasari.ac.id/8643/>
- Halean, S., Kandowangko, N., & Goni, S. Y. V. I. (2021). *PERANAN PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN SUMBER DAYA MANUSIA DI SMA NEGERI 1 TAMPAN AMMA DI TALAUD*. 14(2), 1–15.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20, 49 Demographic Research 1 (2003).
- Kinanty, K., & Ramadan, Z. H. (2021). Profil Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar. *Mimbar Ilmu*, 26(3), 425. <https://doi.org/10.23887/mi.v26i3.40826>
- Kurniawan, A. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Learning, B. U. O. (2020). *Pentingnya Pendidikan Berkualitas Demi Tingkatkan SDM Yang Handal*. <https://onlinelearning.binus.ac.id/2020/12/28/pentingnya-pendidikan-berkualitas-demi-tingkatkan-sdm-yang-handal/>
- Lestari, W., & Mulianingsih, F. (2020). Analisis Pemahaman Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Profesional Pada Guru Ips Di Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 5(1), 60–72. <https://doi.org/10.15294/harmony.v5i1.40293>
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007, 1 (2007).
- Permana, A. A., G., S. V., & Purnomo, E. (2016). KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PENDIDIKAN JASMANI SMA NEGERI SE-KABUPATEN SEKADAU Anang. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 5(10). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/17309/14766>
- Samsuri, H. (n.d.). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*. Greisinda Press.
- Sappaile, N. (2017). Pengaruh Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Profesional, dan Sikap Profesi Guru Terhadap Kinerja Penilaian Guru di Sekolah Dasar. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 19(1), 66–81. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jtp/article/view/5334>
- Saryati, S. (2014). Upaya Peningkatan Kompetensi Paedagogik Guru Sekolah Dasar. *JBMP: Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 2(1), 669–681.
- Selvi, K. (2010). Teachers' competencies. *Cultura. International Journal of Philosophy of Culture and Axiology*, 7(1), 167–175. <https://doi.org/10.5840/cultura20107133>

- Sitinjak, N., Dahlan, J. A., & Tatminingsih, S. (2022). PENGARUH KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN KOMPETENSI PROFESIONAL TERHADAP KINERJA GURU SD DI KECAMATAN SAGULUNG. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 6(1), 157–168. <https://doi.org/10.30601/dedikasi.v6i1.2412>
- Suharini, E. (2009). Studi Tentang Kompetensi Pedagogik Dan Profesional Bagi Guru Geografi Di Sma Negeri Kabupaten Pati. *Jurnal Geografi*, 6(2), 133–145. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JG/article/view/99>
- Sumiarsi, N. (2015). Analisis Kompetensi Pedagogik dan Pengembangan Pembelajaran Guru SD Negeri 041 Tarakan. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 3(1), 99–104.
- Suprihatiningrum, J. (n.d.). *Guru profesional: pedoman kinerja, kualifikasi, & kompetensi guru* (R. Kusumaningratri (ed.)).
- Syafiril, & Zen, Z. (2017). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. KENCANA.
- Umasugi, M., & dan Sarwono, M. (2014). Analisis Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 Dalam Rangka Menjamin Standarisasi Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru Di Kabupaten Kepulauan Sula. *Jurnal Reformasi*, 4(20), 16–22.
- Yuliansari, S. & I. (2015). Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru Dengan Kinerja Guru Sekolah Dasarnegeri Di Kecamatan Banjarmasin Utara. *Jurnal Paradigma*, 10(1), 25–28.
- Yulmasita Bagou, D., & Sukung, A. (2020). Analisis Kompetensi Profesional Guru. *Jambura Journal of Educational Management*, 1(September), 122–130. <https://doi.org/10.37411/jjem.v1i2.522>